

IDENTIFIKASI POTENSI PANTAI WANE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BAHARI DI DESA TOLOTANGGA KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA NTB

Nurhidayah¹, Risa Panti Ariani², Luh Masdarini³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nurhidayah.2@undiksha.ac.id, risa.panti@undiksha.ac.id,
masdarini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Potensi Pantai Wane sebagai daya tarik Wisata Bahari di Desa Tolotangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima berdasarkan komponen kepariwisataan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Anciliary*). Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara deskriptif, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, objek wisata Pantai Wane ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata bahari. *Attraction* yang dimiliki berupa (1) wisata alam dengan keindahan yang menarik terdapat bebatuan karang di sekitar pantai, ombak yang besar cocok digunakan untuk kegiatan , (2) wisata budaya yaitu makanan khas daerah seperti *doco mange, uta londe puru, uta mbeba maci*, (3) wisata buatan yaitu berupa festival yang diselenggarakan oleh pokdarwis La Bibano dengan bekerja sama dengan pemuda desa. *Accessibility*, dilihat dari akses jalannya sudah cukup baik meski masih ada beberapa yang rusak dan berlubang, kemudian jalannya masih sempit. Jaringan internet dan seluler sudah tersedia namun belum stabil dikarenakan belum ada tower provider disekitar Desa Tolotangga. *Amenity*, sudah ada *homestay* sementara yang bisa digunakan wisatawan jika ingin bermalam. Belum terdapat fasilitas umum seperti toilet umum, tempat sampah, tempat duduk, dan lainnya. *Anciliary*, sudah ada kelompok dasar wisata atau pokdarwis yang bertugas untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata Pantai Wane.

Kata Kunci : Potensi wisata bahari, *attraction, accessibility, amenity, anciliary*.

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of Wane Beach as a marine tourism attraction in Tolotangga Village, Monta District, Bima Regency based on the 4A tourism component (*Attraction, Accessibility, Amenity, Anciliary*). Qualitative research uses a descriptive approach, and data is obtained through observation, interviews and documentation. The research results show that the Wane Beach tourist attraction has the potential to be used as a marine tourism attraction. The attractions are (1) natural tourism with attractive beauty, there are rocks around the beach, big waves suitable for activities, (2) cultural tourism, namely regional specialties such as *doco mange, uta londe puru, uta mbeba maci*, (3) artificial tourism, namely in the form of a festival organized by Pokdarwis La Bibano in collaboration with village youths. *Accessibility*, seen from access to management, is quite good, although there are still some that are damaged and have holes, then habits are still narrow. Internet and cellular networks are available but not yet stable because there are no tower providers around Tolotangga Village. *Amenity*, there are already temporary homestays that tourists can use if they want to spend the night. There are no public facilities such as public toilets, trash cans, seats, and others. *Anciliary*, there is already a basic tourism group or Pokdarwis in charge of managing and developing the Wane Beach tourist attraction.

Keywords: Marine tourism potential, attraction, accessibility, amenity, anciliary.

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah menjadi sektor idola di Indonesia, karena memiliki banyak keunggulan serta menjadi salah satu penyumbang peningkatan ekonomi terbesar untuk Indonesia. Tidak hanya itu, pariwisata Indonesia juga dengan keanekaragaman jenis atraksi wisata alam kelas dunia. Atraksi wisata alam tersebut meliputi daya tarik ekowisata, bahari, pulau-pulau kecil serta danau dan gunung tersebar di seluruh wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan. Kekayaan budaya yang tinggi dan beraneka ragam juga menjadi potensi yang sangat tinggi untuk dilestarikan melalui pembangunan kepariwisataan. Potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata (Fadjarani, Indrianeu & Balasa, 2021).

(Syarifa & Kusuma 2019), mendefinisikan pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya dengan tujuan untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi.

(Eka & Lussie, 2020), wisata bahari merupakan seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada media bahari atau kelautan yang meliputi daerah pantai, pulau-pulau yang ada disekitarnya, serta kawasan lautan yang ada di permukaan laut, didalamnya, ataupun dasar lautan termasuk didalamnya taman laut. Aktifitas dalam pariwisata bahari adalah cukup

banyak dan memberikan tantangan dan keindahan tersendiri bagi setiap orang. Pariwisata bahari dapat berupa keindahan pantai dengan kondisi alam yang asri, scuba diving, fishing, snorkeling, selancar, water jet sky, berlayar dan lain sebagainya (Arya & Muliadisa, 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Barat atau yang kita kenal sebagai NTB merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan surga dunia yang bisa kita kunjungi dan nikmatin. Alam yang eksotis dan tentu saja indah membuat wisatawan susah untuk berpindah ke daerah lain. NTB juga merupakan salah satu provinsi yang paling banyak dikunjungi setelah Bali karena memiliki kekayaan akan pantai yang indah. Keindahan tersebut didukung oleh dua jenis pulau yang terdapat di provinsi NTB yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa.

Bima terletak di Sumbawa bagian Timur memiliki destinasi wisata yang sangat menawan dan eksotis. Potensi pariwisata yang melimpah tersebut berupa potensi alam dan budaya yang berkembang di masyarakat Kota Bima hampir tidak ditemui di daerah lain di Indonesia. Potensi keindahan alam serta popularitas Kota Bima yang telah lama terbentuk di kancah kepariwisataan nasional maupun internasional.

Pantai Wane adalah salah satu pantai yang berada di Pulau Sumbawa tempatnya di Desa Tolotangga salah satu desa yang terletak di Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa tersebut sudah dinobatkan sebagai Desa Wisata oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat dengan nomor SK 050.13-366 Tahun 2019. Desa yang memiliki objek wisata bahari yang bisa dimanfaatkan, di kembangkan dan di jual potensi-potensi atau daya tarik wisata untuk dinikmati oleh wisatawan. Ketua Pokdarwis mengatakan pantai wane berlokasi kurang lebih 50 km dari Kota Bima. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama 1-2 jam, maka kita akan dimanjakan dengan luasnya hamparan pasir putih yang berpadu dengan air laut yang biru dengan ombak

yang cukup besar. Tidak hanya itu di sekitaran pantai juga terdapat bebatuan karang yang menjulang tinggi. Deburan ombak yang memecahkan karang ini menghasilkan pandangan yang memukau yang menjadi daya tarik tersendiri bagi objek wisata Pantai Wane.

Tabel 1. Jumlah pengunjung objek wisata Pantai Wane

Tahun	Domestik	Mancanegara	Total
2019	1.586	62	1.648
2020	1.387	41	1.428
2021	1.131	37	1.168
2022	1.498	53	1.551

Sumber : Pokdarwis La Bibano 2023

Jika dilihat dari tabel kunjungan wisata diatas dapat diketahui jumlah kunjungan wisata domestik dan mancanegara. Dari total keseluruhan pengunjung tiap tahun mengalami penurunan di 2 tahun terakhir, dimana pada tahun 2019 total keseluruhan pengunjung 1.648 orang menjadi 1.428 orang pada tahun 2020. Penurunan jumlah pengunjung tidak hanya terjadi di tahun 2020 saja tetapi juga di tahun 2021, yang dimana jumlah pengunjungnya lebih sedikit dibanding 2020. Jumlah pengunjung di tahun 2021 yaitu 1.168. Namun pada 2022 jumlah pengunjung mengalami peningkatan di banding jumlah pengunjung di 2021 yaitu 1.551 orang jumlah pengunjung di tahun 2022. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan pokdarwis labibano, penurunan jumlah pengunjung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu akses jalan menuju tempat wisata yang rusak dan sempit sehingga wisatawan akan susah untuk kembali berkunjung. Kemudian lokasi objek wisata yang lumayan jauh dari pusat kota, sehingga wisatawan berkunjung hanya beberapa kali saja dalam setahun. Karena untuk bisa sampai di objek wisata lebih kurang 50 KM dari pusat kota. Faktor lainnya yaitu kurangnya fasilitas pendukung di sekitar objek wisata pantai wane, seperti tidak

adanya rumah makan, toilet umum, tempat penginapan, Atm/bank. Sehingga wisatawan yang datang harus menyiapkan atau membawa makan sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pantai wane sebagai daya tarik wisata bahari di Desa Tolotangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima NTB berdasarkan komponen kepariwisataan 4A. Menurut (Husain & Santoso, 2023) mengatakan bahwa sebuah destinasi wisata yang baik haruslah memenuhi 4 komponen kepariwisataan atau lebih dikenal dengan 4A yaitu *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas) dan *ancillary service* (pelayanan tambahan).

1. *Attraction* Menurut (Suwena, 2010) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan atau diluar tempatnya yang asli. Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi.
2. *Accessibility* menurut (Sunaryo, 2013) aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata. *Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata (Bagus, 2015).

3. *Amenity* Menurut Warang dalam (Andini dan Prananta, 2018) adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Amenitas bukan terdapat pada daerah tujuan wisata, namun pada dasarnya amenitas dibutuhkan pada saat wisatawan melakukan perjalanan ke tempat tujuan wisata. Fasilitas tersebut terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, visitor center, toko cinderamata, pusat kesehatan, pos keamanan, sarana komunikasi, Bank, BPW, ketersediaan air bersih dan listrik. Menurut Inskeep dalam (Hadiwijoyo, 2012) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, *souvenir*, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan.
4. *Anciliary* menurut (Sugiana, 2011) adalah keadaan organisasi yang bertujuan untuk memfasilitasi dan mendorong kepariwisataan destinasi bersangkutan. Beberapa organisasi pelayanan tambahan antara lain pihak pemerintah misal departemen kepariwisataan, dinas pariwisata, asosiasi kepariwisataan antara lain asosiasi pengusaha perhotelan, bisnis perjalanan wisata, pemandu wisata dan lainnya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan lokasi penelitian Desa Tolotangga, di Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Ntb. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan suatu penjelasan atau uraian yang menggambarkan keadaan, proses atau

peristiwa tertentu. Metode penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan fakta yang sebenarnya di objek wisata Pantai Wane. Menurut Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. dalam (Nurmalasari and Erdiantoro 2020) deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Sumber data yang digunakan berupa data primer melalui observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literasi. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi atau pengamatan secara langsung aktivitas pariwisata yang berkaitan dengan wisata bahari. Kemudian melakukan wawancara dengan dengan kepala desa dan juga pokdarwis di objek wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek wisata Pantai Wane awalnya ramai dikunjungi wisatawan karena mempunyai keunikan yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, namun wisatawan yang berkunjung biasanya hanya bisa menikmati wisata alam yang ada saja karena masih kurangnya fasilitas yang ada di objek wisata Pantai Wane.

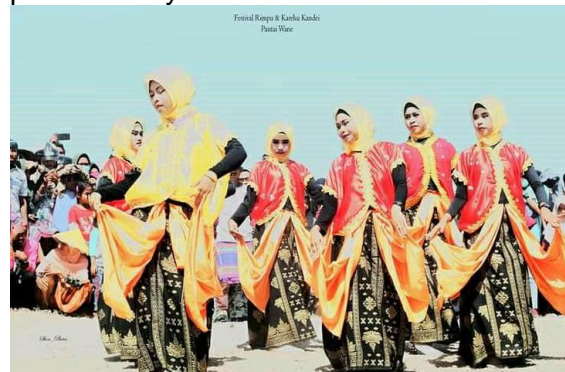
Objek wisata Pantai Wane ini memiliki keunikan sendiri yang membedakannya dengan objek wisata lainnya. Pantai Wane memiliki wisata alamnya yang indah, ombaknyayang begitu besar dan air lautnya yang memiliki gradasi warna yang indah yang menjadi pemandangan yang memukau. Selain itu yang menjadi daya tarik sendiri yaitu bebatuan karangnya yang menjulang tinggi yang berada di bibir pantai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis membuat pembahasan sesuai dengan tujuan penulis yaitu untuk mengetahui potensi yang terdapat di objek wisata Pantai Wane. Sesuai dengan komponen kepariwisataan dari potensi objek wisata Pantai Wane melalui teori 4A

yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Anciliary*.

Pada *attraction/Atraksi*, diobjek wisata pantai wane, yang menjadi daya tariknya yaitu wisata alamnya yang indah yang tidak dimiliki oleh objek wisata lainnya yaitu bebatuan karangnya yang menjulang tinggi disekitar pantai menampilkan pemandangan yang indah dipadukan dengan deburan ombak yang besar menjadi daya tarik sendiri diobjek wisata Pantai Wane ini, air launnya yang memiliki gradasi warna yang indah dan ombaknya yang begitu besar yang bisa digunakan untuk kegiatan surfing, hal ini juga berpotensi untuk dikembangkan dengan baik sebagai tujuan destinasi wisata. Sesuai dengan teori yang disampaikan (Suwena, 2010) yang menyatakan bahwa atraksi wisata terbagi menjadi 3 aspek yaitu (1) wisata alam, (2) wisata Budaya, (3) wisata buatan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijabarkan bahkan objek wisata Pantai Wane memiliki 3 aspek atraksi wisata yaitu (1) atraksi wisata alamnya seperti wisata pantainya yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Objek wisata yang terkenal dengan hamparan pasir putihnya yang terbentang luas, tidak hanya itu gradasi air laut yang jernih dan indah sangat memanjakan mata wisatawan yang berkunjung, bebatuan karang yang menjulang tinggi disekitar pantai dipadukan dengan deburan ombak yang besar menjadikan pemandangan alam yang menakjubkan dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Pantai Wane juga terkenal akan ombaknya yang begitu besar, sangat cocok digunakan untuk kegiatan selancar, *jetsky* dan aktifitas yang menantang lainnya bagi wisatawan yang ingin mencari sensasi dan kesenangan diperairan laut. Namun diobjek wisata pantai wane belum menyediakan kegiatan seperti itu dikarenakan belum tersedianya peralatan untuk selancar, *jetsky* dan belum adanya alat keselamatan diobjek wisata Pantai Wane. Kemudian di sekitar pantai terdapat bukit yang bisa dijadikan tempat foto, diatas bukit ini akan menampilkan pemandangan keseluruhan Pantai Wane yang indah, (2) wisata budaya seperti

mencicipi hidangan khas dan makanan laut segar yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari budaya pesisir. Setiap tempat memiliki hidangan unik yang mencerminkan kekayaan budayanya. Makanan khas daerah seperti *doco mange, uta londe puru, uta mbeba maci, doco fo'o*, dan lainnya. Selain itu pokdarwis bisa membuat pertunjukan budaya lokal tiap minggunya atau pasar seni yang menjual kerajinan tangan tradisional daerah untuk memberikan pengalaman kultur yang berharga bagi wisatawan, dan (3) wisata buatan seperti festival tahunan yang diadakan oleh pokdarwis bekerja sama dengan sanggar seni yang ada di Desa Tolotangga mengadakan festival tahunan di objek wisata Pantai Wane. Kegiatan festival ini menampilkan tarian dan budaya daerah yaitu *rimpu*. Kegiatan ini dilakukan untuk mempromosikan objek wisata Pantai Wane. Selain itu disekitar pantai bisa dijadikan tempat perkemahan bagi wisatawan yang ingin bermalam ditepi pantai karena terdapat lahan kosong yang bisa dijadikan area perkemahan di sekitar pantai. Namun untuk alat perkemahan belum tersedia diobjek wisata Pantai Wae maka dari itu wisatawan yang ingin berkemah perlu membawa peralatannya sendiri. Kemudian terdapat wisata perahu bagi wisatawan yang ini menikmati pengalaman yang unik dengan menjelajahi laut yang luas menggunakan perahu nelayan.



Gambar 1. Tarian Wura Bongi Monca.
Sumber : Pokdarwis



Gambar 2. *Rimpu dan kandenpa bongi*
Sumber : Pokdarwis 2019

Sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh (Nuriadi, Sriwi & Oka Widjaya, 2023) bahwa atraksi wisata meliputi 3 potensi yaitu (1) potensi alam meliputi *driving*, *surving* dan *snorkeling*, (2) potensi budaya meliputi tradisi daerah, tarian dan adat setempat, (3) potensi buatan seperti berkemah. Diobjek wisata pantai wane sudah ada kegiatan *surving* namun masih terdapat kekurangan alat sehingga wisatawan yang ingin melakukan kegiatan tersebut harus membawa peralatannya sendiri. Selanjutnya ada potensi wisata budaya yaitu wisatawan bisa mencicipi makanan khas atau hidangan olahan masyarakat Desa Tolotangga. Kemudian untuk potensi buatan ya juga pokdarwis setiap tahunnya mengadakan *event* tahunan untuk mempromosikan tempat wisata sekaligus memperkenalkan budaya yang ada di Desa Tolotangga.

Selanjutnya pada *accessibility*, sesuai dengan teori yang di sampaikan (Sunaryo, 2013). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dijabarkan, bahwa akses berupa jalan menuju objek wisata Pantai Wane ini masih melewati jalanan-jalanan yang kecil dan disamping kanan kiri jalan terdapat sawah, sehingga jika ada kendaraan yang berselisih terutama kendaraan roda empat harus berjalan ke titik jalan yang lebih luas untuk melanjutkan perjalanan. Dilihat dari infrastruktur jalannya, akses jalan sudah cukup baik namun masih ada beberapa yang masih rusak dan berlubang sehingga

jika terdapat hujan akan meninggalkan genangan air. Di sekitar pantai masih terdapat akar akar pohon sehingga mengganggu akses jalan wisatawan. Untuk itu perlu membuat akses jalan setapak untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan wisatawan menuju objek wisata. Kemudian di objek wisata Pantai Wane sudah menyediakan layanan informasi akses menuju Pantai Wane di situs web, peta, atau brosur untuk membantu wisatawan merencanakan perjalanan dengan baik. Untuk jaringan masih belum stabil karena belum didukung dengan provaider disekitar objek wisata Pantai Wane. Penulis melakukan diskusi kepada Kepala Desa dan Pokdarwis untuk lebih memperhatikan infrastruktur jalan agar memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata. Kemudian untuk melakukan pengajuan untuk pembangunan tower provaider agar wisatawan mudah mencari objek wisata Pantai Wane. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Dewinta, 2021) bahwa *accessibilities* atau aksesibilitas adalah segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata, berhubungan dengan jarak dan kemudahan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu penting untuk memperhatikan dan memperbaiki infrastuktur jalan agar segala macam transportasi baik itu bus, kendaraan roda empat dan roda dua bisa menggunakan akses jalan untuk memudahkan wisatawan mencapai wisata yang dituju.

Kemudian pada *amenity*, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Warang dalam (Andini dan Prananta, 2018). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijabarkan, bahwa di objek wisata Pantai Wane belum memiliki akomodasi atau tempat penginapan seperti hotel dan villa. Namun sudah ada tempat penginapan sementara yang disediakan oleh pokdarwis dengan bekerjasama dengan masyarakat yang memiliki rumah kosong dan juga sudah dibangun homestay dua kamar. Kemudian belum ada restoran atau rumah makan karena belum adanya pengkajian kepada masyarakat dalam pengembangan

restoran atau rumah makan, hal ini membuat wisatawan yang berkunjung hanya melakukan wisata minat khusus dan tidak bisa menikmati berbelanja makanan maupun souvenir di objek wisata Pantai Wane. Selain itu fasilitas umum belum ada sama sekali disekitar objek wisata Pantai Wane seperti toilet umum, tempat sampah dan fasilitas umum lainnya. Penulis melakukan diskusi dengan pokdarwis terkait pengembangan yang akan dilakukan, penulis memberikan ide untuk membangun toilet umum dan menambah gajebo di sekitar pantai mengingat toilet ini salah satu fasilitas penunjang untuk wisatawan, pos kesehatan serta pusat keamanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut (Yenisman & Asnur, 2020) yang mengatakan bahwa fasilitas pendukung merupakan sarana dan prasarana yang di peruntukkan bagi pengunjung dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian seperti toilet, tempat parkir dan lain-lain. Fasilitas pendukung ini biasanya tidak hanya digunakan oleh pengunjung namun juga oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Maka dari itu perlu untuk menyediakan fasilitas umum untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan saat berkunjung.



Gambar 5. Homestay

Kemudian belum ada restoran atau rumah makan karena belum adanya pengkajian kepada masyarakat dalam pengembangan restoran atau rumah makan, hal ini membuat wisatawan yang berkunjung hanya melakukan wisata minat khusus dan tidak bisa menikmati berbelanja makanan maupun souvenir di

objek wisata Pantai Wane. Selain itu fasilitas umum belum ada sama sekali Terakir pada *ancillary*/pelayanan tambahan, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Sugiana, 2011). Berdasarkan hasil penelitian penulias dapat di jabarkan bahwa di objek wisata Pantai Wane sudah ada Pokdarwis sebagai lembaga yang mengelola, mengembangkan dan mempromosikan ataupun menjadi pemandu wisata di objek wisata Pantai Wane. Hal ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan (Putri & Adikampana, 2018) yang mengatakan bahwa pelayanan tambahan atau sering disebut pelengkap yang harus di sediakan oleh pemerintah baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata yaitu aspek pemasaran, pembangunan fisik dan kelembagaan. (Husain & Santoso, 2023) Juga mengatakan hal yang sama, pelayanan tambahan adalah pelayanan yang harus disediakan oleh pemerintah daerah, baik bagi wisatawan atau pelaku wisata. Pelayanan tambahan tersebut seperti pemasaran (tourism information service, brosur, profil wisata, buku, poster, peta, pemandu wisata), pembangunan fisik (patungpatung, lampu kota, public space) dan peraturan perundang-undangan. Pokdarwis tersebut bernama La Bibano yang diambil dari nama Putri Kerajaan Bima. Selain itu di objek wisata Pantai Wane juga sudah ada sanggar seni pendukung yang membantu pokdarwis untuk mengembangkan objek wisata Pantai Wane. Pokdarwis bersama dengan pemuda desa membuat *event* tahunan untuk memperkenalkan objek wisata Pantai Wane, *event* tersebut di promosikan melalui brosur dan media social. Selain itu pokdarwis juga bergotong royong membuat gajebo atau sawung yang bisa digunakan wisatawan untuk berteduh. Penulis melakukan diskusi dengan pokdarwis untuk memberikan sosialisasi terkait kepariwisataan kepada masyarakat khususnya pemuda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan mengidentifikasi potensi pantai wane berdasarkan komponen kepariwisataan 4A sebagai daya tarik wisata bahari dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata pantai wane belum dikatakan optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen kepariwisataannya. Pengelolaan atraksi belum optimal dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi yang ada.

Attraction, objek wisata Pantai Wane memiliki 3 aspek atraksi wisata yaitu (1) atraksi wisata alamnya seperti wisata pantainya kemudian di sekitar pantai terdapat bukit yang bisa dijadikan tempat foto, (2) wisata buatan seperti makanan khas yang disediakan oleh masyarakat, dan (3) wisata budaya pokdarwis bekerja sama dengan sanggar seni yang ada di Desa Tolotangga mengadakan festival tahunan di objek wisata Pantai Wane. Festival tersebut menampilkan budaya rimpu, tarian khas daerah yaitu tari *Wura Bongi Monca*.

Accessibility, di objek wisata dari segi akses jalan sudah cukup baik meski masih ada beberapa jalan yang masih berlubang dan akses jalan masih cukup sempit jika dilewati oleh dua kendaraan roda empat. Kemudian sudah tersedia lahan parkir yang luas bisa digunakan untuk beberapa kendaraan roda dua maupun empat. Untuk bus besar belum bisa masuk sampai ke lokasi dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas. Kemudian untuk jaringan internet dan telepon juga masih belum stabil.

Amenity/fasilitas pada objek wisata pantai wane baru terdapat mushola yang bisa digunakan wisatawan untuk beribadah dan juga terdapat *homestay* dengan bekerja sama dengan masyarakat sekitar yang memiliki rumah kosong dan sudah dibuatkan oleh pokdarwis 2 kamar *homestay* di sekitar pantai..

Ancillary/pelayanan tambahan pada objek wisata pantai wane sudah

terdapat kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang menjadi lembaga untuk mempromosikan dan mengembangkan objek wisata pantai wane dengan bekerja sama dengan sanggar seni pendukung yang terdapat di Desa Tolotangga dalam mendukung pariwisata local. Peran masyarakat perlu ditingkatkan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan baik dari pokdarwis setempat, dinas maupun unsur lain sehingga terdapat kesadapan untuk mengembangkan kegiatan wisata di objek wisata pantai wane. Peran pemerintah daerah juga sangat dibutuhkan, seperti membantu membangun fasilitas pendukung guna mendukung keberlangsungan objek wisata pantai wane.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, maka upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi objek wisata pantai wane, diantaranya adalah:

1. *Attraction* atau atraksi wisata, (1) untuk pokdarwis dan pemuda setempat menyediakan tempat penyewaan peralatan untuk kegiatan wisata alam seperti *surfing*, *fishing* dan kegiatan lainnya. Mengingat objek wisata Pantai Wane memiliki potensi ombaknya yang besar yang bisa dikembangkan untuk kegiatan *surfing*. (2) untuk wisata buatan bisa membuat *photobooth* disekitar pantai agar wisatawan bisa menikmati atraksi wisata lain selain wisata alam yang ada saja. (3) untuk wisata budaya dibuatkan acara mingguan untuk memperkenalkan tarian daerah, kemudian membuat stand makanan khas daerah untuk memperkenalkan makanan khas daerah tersebut.
2. *Accessibility* atau akses wisata, untuk akses jalan yang masih rusak dan terdapat lobang segera untuk diperbaiki untuk kenyamanan pengunjung. Kemudian untuk lahan parkir dibersihkan karena masih banyak tumbuhan liar dan banyak sampah-

sampah berserakan. Penyediaan sarana, prasarana dan infrastruktur pendukung diharapkan dapat dilakukan segera untuk menambah daya tarik serta memudahkan aksesibilitas menuju lokasi wisata.

3. *Amenity* atau fasilitas pendukung, fasilitas umum belum memadai di objek wisata pantai wane. Untuk pemerintah daerah dan pokdarwis setempat bisa membangun toilet umum mengingat toilet ini salah satu fasilitas penunjang yang wajib ada. Selain itu juga di sekitar pantai ditambahkan gajebo dan disediakan tempat sampah agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian disekitar pantai juga dibuatkan tempat perbelanjaan meski tidak besar dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat. Untuk rumah makan juga dibuatkan disekitar pantai dan tempat penginapan atau homestay ditambah lagi.
4. *Ancillary* atau pelayanan tambahan, pokdarwis labibano diharapkan untuk membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik itu pemerintah maupun inverstor. Selain itu pokdarwis harus mengoptimalkan sosialisasi kepada masyarakat terkait keberadaan dan manfaat objek wisata Pantai Wane supaya masyarakat lebih meningkatkan partisipasinya dalam pengembangan di objek wisata Pantai Wane. Kemudian untuk pemerintah harus lebih memperhatikan pengembangan objek wisata Pantai Wane dengan memberikan bantuan dana pengembangan untuk fasilitas dan aksesibilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikampana, E. P. W. & M. (2018). *Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Lamongan*. 6(1), 165–170.
- Arya Astina, M., & Muliadisa, K. (2018). *Kajian Produk Wisata Bahari Pantai Tanjung Bena*. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 11–
22.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.133>
- Bagus, I. D. S. (2015). *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*. *Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana*.
- Fadjajarani, S., Indrianeu, T., & Balasa, E. S. (2021). *Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Ciancur*. *Xix*, 73–90.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*.
- Husain, B. A., & Santoso, A. B. (2023). *Pengaruh Pandemic Covid-19 Terhadap Jumlah Wisatawan Ditinjau Dari 4a (Attraction, Accesibilitas, Amenitas, Anchilary) Studi Kasus Masyarakat Pulau Harapan*. 1(3), 219–226.
- Lussie, Y. E. N. Dan F. (2020). *Pengembangan Wisata Bahari Pantai Mulut Seribu Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Rote, Nusa Tenggara Timur*. 2, 25–46.
- Nuriadi, Ander Sriwi, I Gusti Ngurah Oka Widjaya, M. & L. M. (2023). *Pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Dusun Meang Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. 2(3), 497–508.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). *Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan Bk Karier*. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Putu Dewinta Arystiana, Cokorda Istri Raka Marsiti, N. M. S. (2021). *Identifikasi Accessibility Pada Objek*

*Wisata Di Desa Sambangan
Sebagai Desa Wisata. 12(2), 60–69.
[https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i
3.32301](https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32301)*

Shinta Yenisman, L. A. (2020). *Tinjauan
Potensi Daya Tarik Wisata Talun
Tujuh Bidadari Sungai Kuyung
Inderapura Selatan Kabupaten
Pesisir Selatan. 11(10).*

Sugiama, A Gima. (2011). *Ecotourisma:
Pengembangan Pariwisata Berbasis
Konservasi Alam.*

Sunaryo , Bambang. (2013). *Kebijakan
Pembangunan Destinasi Pariwisata :
Konsep Dan Aplikasinya Di
Indonesia.*

Suwena, I Ketut. (2010). *Format
Pariwisata Masa Depan Dalam
Pariwisata Berkelanjutan Dalam
Pusat Global.*

Syarifa, C., & Kusuma, D. (2019). *Mice-
Masa Depan Bisnis Pariwisata
Indonesia. Xvi(2), 52–62.*